



GENDER ROLE CONFLICT OF PASTORS' HUSBANDS AT BATAK KARO PROTESTANT CHURCH

Karina M Brahmana

Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the gender role conflict of the pastor's husband in the Protestant Karo Batak Church (GBKP). This research method was quantitative by using the Gender Role Conflict Scale (GRCS) scale proposed by O'Neil, et al. (1986) used to measure gender role conflict and analyzed descriptively using the SPSS 24 program.

The Gender-role Conflict Scale developed by O'Neil., et al (1986) has 37 items with 4 indicators namely Restricted Emotionality (RE), Restrictive Affectionate Behavior Between Men (RABBM), Success / Power / Competition (SPC), and Conflict Between Work and Family Relations (CBWFR). Based on the results of a pilot test measuring gender role conflict using Lisrel 8.50 it is known that of the 37 items of gender role conflict, 23 items were declared valid and 14 items were declared invalid with a reliability of 0.723.

The results of statistical calculations showed that the mean of gender role conflict were 89.10. Based on the results of the mean, it is known that in general gender role conflict in the pastor's husband GBKP is in the medium category because it is at a score of 89.10. In addition, from the four indicators it is known that the highest mean lies in the SPC of 35.53 followed by RE of 21.58, RABBM of 15.87 and finally CBWFR of 12.73..

Keywords: gender role conflict, pastor's husband.

PENDAHULUAN

Suku Karo merupakan salah satu suku yang menganut nilai-nilai budaya patriarki yang berasal dari Sumatera Utara. Sebagai suku yang menganut budaya patriarki, maka secara umum kekuasaan tertinggi terletak di tangan laki-laki.

Dalam budaya Karo, laki-laki digambarkan sebagai pemimpin

yang berkuasa untuk mengambil suatu keputusan, termasuk pada saat upacara adat. Sedangkan kaum perempuan secara tradisional dan turun temurun cenderung berada pada posisi yang lebih rendah dari pihak laki-laki (Tarigan, 2009).

Dalam budaya Karo, laki-laki yang mengerjakan pekerjaan perempuan, seperti mengasuh anak,

memasak dan lain-lain dianggap dapat mengurangi kesegaran atau menurunkan martabat laki-laki. Laki-laki yang sering melakukan pekerjaan seperti itu umumnya dianggap sebagai laki-laki yang mau diperintah isterinya atau keperempuan-perempuan (Bangun, 1981). *Labelling* tersebut umumnya akan membawa pada pertentangan batin yang menimbulkan perasaan tidak nyaman seperti munculnya perasaan malu, marah ataupun pertengkaran dengan orang lain.

Dalam budaya Karo, jenis kelamin individu umumnya akan menentukan kedudukannya pada pelapisan sosial. Dimana dalam hal ini laki-laki dinilai lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan. Pribadinya sebagai laki-laki itulah yang menempatkan seseorang laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi. Keluarga dalam suku Karo tidak pernah disebut sebagai keluarga perempuan, namun selalu memakai nama laki-laki. Hal ini terlihat dari bagaimana adat Karo menempatkan laki-laki atau suami sebagai pihak yang hanya dapat memberikan keputusan (Bangun, 1981).

Kedudukan laki-laki dalam lapisan sosial seperti yang telah dijelaskan diatas berlaku untuk semua laki-laki Karo, termasuk juga bagi suami pendeta di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Sebagai seorang laki-laki dari suku Karo, seorang suami umumnya diharapkan mampu menjadi pemimpin dan memiliki pengaruh dalam keluarganya. Terlebih lagi sistem budaya patrilineal menuntut

agar laki-laki dapat lebih hebat dalam berbagai bidang dibandingkan perempuan.

Namun hal tersebut ternyata cenderung berbeda ketika mereka (laki-laki) menikah dengan seorang pendeta (perempuan) di GBKP (Gereja Batak Karo Protestan). Sebagai anggota dari keluarga pelayan Tuhan, suami pendeta juga memiliki tanggung jawab yang besar guna mendukung pelayanan istri. Tanggung jawab moral yang diberikan kepada suami pendeta dilatar belakangi oleh pelayanan pendeta yang sangat banyak. Dengan demikian banyak tugas-tugas rumah tangga yang diambil alih untuk dikerjakan oleh suami, seperti mengurus anak, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain-lain. Selain itu, tugas pendeta yang harus berpindah-pindah tempat pelayanan juga menyebabkan suami rela untuk meninggalkan pekerjaannya dan mendampingi istri.

Naras (sebutan bagi suami pendeta) dalam lingkungan pelayanan dimana istrinya melayani diharapkan dapat menunjukkan kepedulian dan perhatiannya terhadap jemaat, lingkungan gereja dan masyarakat sekitar. Selain hal tersebut suami juga diharapkan dapat mendukung pelayanan istri sesuai dengan karunia atau talentanya, melengkapi diri guna menunjang pelayanan istri dalam bidang rohani maupun kehidupan sehari-hari, mengingatkan istri sebagai pelayan Tuhan untuk menjalankan pelayanannya dengan baik di jemaat, tidak mencampuri atau mengatur pekerjaan pelayanan istri, serta tidak menjadi batu

sandungan dalam pelayanan istri (PPWG GBKP, 2014). Melihat hal-hal tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa menjadi suami dari pendeta GBKP merupakan hal yang tidak mudah.

Tanggung jawab moral yang diberikan kepada suami pendeta dilatar belakangi oleh pelayanan istri sebagai pendeta yang sangat banyak (sebagai Gembala, Guru dan Pemimpin) serta tugas pelayanannya yang selalu berpindah-pindah tempat. Tugas pendeta yang sangat banyak, dimana jemaat memerlukan perhatian lebih, cenderung membuat suami merasa tidak diperhatikan. Dikarenakan banyaknya pelayanan yang harus dilakukan istri dalam kesehariannya, menyebabkan istri cenderung tidak dapat secara aktif menjalankan perannya sebagai istri maupun ibu rumah tangga yang memiliki tugas memasak, mengurus rumah, mengasuh anak serta tugas domestik lainnya. Dengan demikian, harapan untuk mengerjakan peran atau tugas tersebut terletak pada suami (naras), baik secara sukarela ataupun terpaksa.

Kondisi yang cenderung tidak seimbang tersebut (dimana pendeta sebagai istri memiliki kesibukan yang sangat tinggi dan suami yang lebih diharapkan untuk menjadi pendamping dan membantu pendeta perempuan tersebut) kerap membawa permasalahan tersendiri bagi suami. Dalam hal ini suami dituntut untuk meninggalkan egonya sebagai laki-laki dan dapat membantu pelayanan istri. umumnya membawa permasalahan dalam diri suami. Terlebih lagi suku Karo yang menempatkan laki-laki pada posisi

yang khusus dan memegang peranan yang sangat penting.

Adanya perbedaan antara apa yang diharapkan dari budaya serta kenyataan yang terjadi membuat suami merasa tidak dapat berbuat apa-apa, pasif, rendah diri, kurang percaya diri, kurang berkembang dan bahkan merasa tertekan dikarenakan tidak memiliki kesibukan ataupun pekerjaan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri suami pendeta.

Konflik peran yang terjadi karena seorang laki-laki atau perempuan tidak dapat menjalankan peran yang diharapkan dari masyarakat atau norma/aturan yang berlaku di lingkungannya umumnya disebut dengan konflik peran gender atau *gender role conflict* (O'Neil, 2015). O'Neil (2008) mengatakan bahwa konflik peran gender terjadi akibat sosialisasi peran gender yang kaku dan terbatas, sehingga ketika seseorang menjalankan peran yang tidak diharapkan oleh keluarga atau lingkungan maka akan timbul konflik dalam diri terkait dengan peran gendernya. Menurut O'Neil (2015), konflik peran gender pada laki-laki umumnya membawa dampak negatif yang sangat merugikan, seperti stress, depresi, penggunaan obat-obatan terlarang, serangan jantung, minum minuman keras hingga keinginan untuk bunuh diri.

Dampak negatif akibat konflik peran gender di atas tentu saja merupakan hal yang tidak dapat dianggap sepele karena membawa dampak atau konsekuensi negatif bagi individu maupun orang lain. Terlebih lagi konsekuensi dari konflik tersebut diyakini dapat membatasi pemenuhan

potensi individu ataupun orang lain, karena individu tersebut, khususnya laki-laki merasa terjebak dalam menghayati dan memperlihatkan maskulinitasnya. Selain itu konflik peran gender umumnya juga akan mengakibatkan devaluasi diri, keterbatasan diri, dan ancaman pada diri sendiri atau orang lain (O'Neil, 2008). Pernyataan ini didukung oleh ungkapan Englar-Carlson (dalam Szymanski & Carr, 2008) bahwa pada umumnya laki-laki mengalami konflik peran gender ketika menemukan atau gagal menemukan peran gender maskulin; menyimpang dari norma peran gender; mengalami ketidaksesuaian antara konsep diri riil dengan konsep diri ideal yang didasarkan pada stereotip peran gender, keterbatasan personal, devaluasi, dan mengganggu diri sendiri atau orang lain karena norma peran gender; mengalami hambatan personal, devaluasi, atau gangguan dari orang lain.

Selain hal di atas, nilai-nilai budaya patriarki menurut Adler (dalam O'Neil, 2015) juga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap munculnya permasalahan pada diri laki-laki. Pernyataan tersebut dituangkan dalam teorinya yang dikenal dengan *theory of masculine protest* yang merupakan salah satu konstruk psikologi pertama mengenai maskulinitas. Hal ini juga sejalan dengan filsuf Arthur Schopenhauer (dalam O'Neil, 2015) yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami seseorang, khususnya laki-laki di masa lalu dan pada saat ini disebabkan oleh konflik peran gender sebagai akibat pengaruh dari budaya patriarki. Tuntutan budaya patriarki sebagai agen dalam

sosialisasi peran gender membentuk laki-laki agar tangguh dalam berbagai hal (Williams dan Best, dalam Courtenay, 2000).

Menurut Wiersman dan Willis (dalam Chusmir & Koberg, 1986), konflik peran gender atau konflik peran gender merupakan masalah yang serius dan jumlahnya semakin meningkat pada laki-laki. Peningkatan ini tentu saja membawa kekhawatiran mengingat dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti diketahui bahwa konflik peran gender pada laki-laki membawa konsekuensi yang sangat serius baik dalam kaitannya dengan diri sendiri (intrapersonal) maupun orang lain (interpersonal).

Berdasarkan data di lapangan dan hasil-hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa konflik peran gender pada suami pendeta Gereja Batak Karo Protestan merupakan fenomena yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Hal tersebut karena dampaknya bukan hanya dirasakan oleh individu suami, namun juga pada keluarga, pelayanan istri serta pada gereja dan jemaat yang lebih luas (lingkup sosial). Terlebih lagi berdasarkan data yang diperoleh dari personalia GBKP diketahui bahwa adanya kecenderungan peningkatan jumlah pendeta perempuan, dimana pada tahun 2012 jumlah pendeta perempuan adalah sebanyak 146 orang, tahun 2013 sebanyak 170 orang, tahun 2014 sebanyak 195 orang, tahun 2015 sebanyak 207 orang dan tahun 2016 sebanyak 224 orang.

Berdasarkan fenomena di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran

konflik peran gender suami pendeta di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian mengenai gambaran konflik peran gender suami pendeta GBKP ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah suami dari Pendeta GBKP dengan karakteristik sebagai berikut:

- Sudah menikah minimal 1 tahun
- Memiliki minimal 1 orang anak
- Berasal dari suku Karo
- Merupakan anggota GBKP sejak sebelum menikah
- Tidak bekerja sebagai Pendeta aktif, baik di dalam maupun diluar GBKP

Berdasarkan karakteristik subyek penelitian tersebut maka jumlah populasi suami pendeta di GBKP adalah sebesar 119 orang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *accidental sampling* yakni sampel dipilih dengan cara mengambil yang kebetulan dijumpai dari populasi dan memenuhi karakteristik penelitian. Berdasarkan jumlah

populasi di atas, maka untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Rumus dari Slovin, yakni:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

- n* adalah jumlah sampel
N adalah jumlah populasi
e adalah batas toleransi error sebesar 5%

Berdasarkan rumus Slovin tersebut maka diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 92 orang. Namun dikarenakan jumlah populasi yang terbatas dan subyek penelitian telah diikutsertakan dalam uji coba alat ukur (*try out* alat ukur) adalah 40 orang, maka subyek penelitian yang bisa terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 79 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala *The Gender Role Conflict Scale* (GRCS) dari O'Neil., et al (1986). *The Gender-role Conflict Scale* yang dikembangkan oleh O'Neil., et al (1986) memiliki 37 butir item dengan 4 indikator. Keempat indikator tersebut saling berkaitan untuk mengukur kondisi konflik peran gender yang dialami oleh laki-laki yakni *Restricted Emotionality* (RE) atau sisi emosioanal yang terbatas, *Restrictive Affectionate Behavior Between Men* (RABBM) atau penunjukan rasa kasih sayang yang terbatas diantara laki-laki,

Success/ Power/ Competition (SPC) atau sukses, kekuatan dan kompetisi, serta *Conflict Between Work and Family Relations* (CBWFR) atau konflik diantara pekerjaan dan hubungan keluarga. Setiap item dinilai dengan metode *summated rating* Likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 6 (sangat setuju), dimana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat konflik peran gender yang lebih tinggi.

Reliabilitas dan validitas uji coba alat ukur

Berikut ini hasil reliabilitas dan validitas alat ukur dengan analisis *confirmatory factor (CFA)* terhadap *The Gender Role Conflict Scale* yang telah diuji cobakan terhadap 40 orang responden. Analisis *confirmatory factor (CFA)* ini dilakukan dengan menggunakan *Lisrel* versi 8.50.

Berdasarkan hasil uji coba alat ukur konflik peran gender dengan menggunakan *Lisrel* 8.50 diketahui bahwa dari 37 item konflik peran gender, sebanyak 23 item dinyatakan sah dan 14 item dinyatakan gugur / tidak sah dengan reliabilitas sebesar 0,723.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kembali alat ukur kepada subyek penelitian dengan menggunakan beberapa cara yakni melalui kuesioner online (*google form*), email serta kuesioner cetak. Kuesioner disebarkan keseluruh Klasis yang ada dibawah naungan Gereja Batak Karo Protestan. Berdasarkan hasil kuesioner valid yang kembali, maka berikut ini akan dijelaskan profil atau data demografi

dari 79 orang subyek penelitian berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak dan usia perkawinan yang diolah dengan menggunakan SPSS 24.

Tabel 1: Gambaran Subyek Penelitian

Kategori	N	Min	Maks	Rerata
Usia	79	27	58	38,56
Tk.Pendidikan	79	SD / SMP	S2	S1
Status Pekerjaan	79	Tidak Bekerja	Dokter Umum	Wiraswasta
Jumlah Anak	79	1	4	2
Usia Perkawinan	79	1-10 tahun	21-30 tahun	1-10 tahun

Keterangan:

- Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa usia subyek penelitian berada pada kisaran 27 hingga 58 tahun dengan rata-rata 38,5 tahun.
- Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan subyek penelitian bervariasi dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sarjana Strata Dua (S2), dimana mayoritas subyek penelitian berada pada jenjang sarjana strata satu (S1)..
- Secara umum pekerjaan yang dimiliki oleh subyek penelitian umumnya cukup beragam. Ada yang berprofesi sebagai wiraswasta, pegawai swasta, pegawai negeri sipil (PNS), dokter umum, guru, petani bahkan ada yang tidak bekerja pada saat mendampingi pelayanan istri. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa mayoritas pekerjaan dari subyek penelitian

adalah sebagai wiraswasta (39,2%)

4. Dalam penelitian ini jumlah anak yang dimiliki oleh subyek penelitian berkisar antara 1 hingga 4 orang, dimana mayoritas memiliki 2 orang anak (62,0%)
5. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa usia perkawinan subyek penelitian berada pada rentang 1 hingga 30 tahun, dimana secara umum rata-rata usia perkawinan subyek adalah 10 tahun.

Analisa Deskriptif Data Hasil Penelitian

Menurut Ghozali (2014), analisa deskriptif merupakan salah satu teknik analisa yang berfungsi untuk mengetahui gambaran suatu data dengan disertai perhitungan statistik agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang akan diolah menggunakan program SPSS 24. Pada tabel berikut ini akan ditunjukkan nilai minimum, maximum, mean hipotetik serta standar deviasi yang diperoleh dengan bantuan dari software SPSS 24. Selain itu peneliti juga akan membuat kategori atau norma untuk memudahkan dalam menginterpretasikan skor yang diperoleh dari respons. Azwar (2008) menyatakan bahwa pembuatan kategorisasi didasarkan pada model distribusi norma dengan asumsi bahwa skor responden dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor responden dalam populasi yang terdistribusi secara normal. Adapun kategorisasi pada

penelitian ini terbagi ke dalam tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah dengan mengacu pada rumus berikut ini:

1. Tinggi : $X \geq (\mu + 1 \delta)$
2. Sedang : $(\mu - 1 \delta) \leq X < (\mu + 1 \delta)$
3. Rendah : $X < (\mu - 1 \delta)$

Keterangan:

- X : Skor subyek
 μ : Mean
 δ : Standar Deviasi

Tabel 2 : Analisa Deskriptif Penyesuaian Perkawinan

Variabel /Indikator	N	Min	Maks	Rerata	SD
SPC	79	16	52	35.53	7.67
RE	79	10	30	21.58	4.65
CBWFR	79	5	26	12.73	4.01
RABBM	79	5	24	15.87	3.87

Dari hasil perhitungan statistik diketahui bahwa mean dari konflik peran gender adalah 89,10. Berdasarkan hasil mean tersebut diketahui bahwa secara umum konflik peran gender pada suami pendeta GBKP berada pada kategori sedang karena berada pada skor 89,10.

Skala konflik peran gender yang disusun oleh O'Neil et al., (1986) terdiri atas 4 indikator yakni *success/power/competition* (SPC), *restricted emotionality* (RE), *restrictive affectionate behavior between men* (RABBM) dan *conflict between work and family relations* (CBWFR). Indikator SPC merupakan cerminan dari sikap

pribadi mengenai peran dalam kaitannya dengan kompetisi dan kekuasaan dalam mencapai kesuksesan. Indikator RE adalah indikator yang menggambarkan rasa takut dan keterbatasan laki-laki dalam mengekspresikan emosi serta kesulitannya untuk mengetahui dan menggunakan kata-kata sebagai bentuk ungkapan perasaan. Indikator RABBM mencerminkan keterbatasan cara laki-laki untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya dengan orang lain serta kesulitannya untuk bersentuhan secara fisik dengan laki-laki. Sedangkan indikator CBWFR menjelaskan gambaran kesulitan dalam menyeimbangkan komitmen dalam pekerjaan/sekolah dengan hubungan dalam keluarga dan teman, yang seringkali mengakibatkan sedikit waktu luang atau relaksasi sehingga masalah kesehatan, stress, dan keterpaksaan dalam bekerja cenderung terjadi. Dari keempat indikator tersebut diketahui bahwa mean tertinggi adalah pada SPC sebesar 35,53 diikuti oleh RE sebesar 21,58, RABBM sebesar 15,87 dan terakhir CBWFR sebesar 12,73.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa konflik peran gender yang dimiliki oleh suami Pendeta di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) berada pada kategori sedang. Hal ini memberikan gambaran bahwa secara umum suami pendeta GBKP cenderung mengalami konflik peran gender dalam dirinya. Hal ini tentu saja cenderung serupa dengan fenomena

dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dimana laki-laki yang cenderung menjalankan peran-peran yang tidak sesuai dengan gendernya umumnya akan mengalami konflik peran gender.

Menurut O'Neil (2008), konflik peran gender pada umumnya berkaitan erat dengan sosialisasi peran gender sejak masa kecil serta nilai-nilai maskulinitas yang dimiliki oleh laki-laki dan membawa konsekuensi negatif bagi orang itu sendiri maupun orang lain. Efek negatif yang dapat muncul pada pribadi orang yang mengalami konflik peran gender adalah seperti timbulnya stress, depresi, penggunaan obat-obatan terlarang, serangan jantung, minum-minuman keras hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri.

Efek negatif tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barron (2009) yang menemukan bahwa nilai/paham maskulinitas ini umumnya berkaitan erat dengan munculnya tekanan peran gender pada laki-laki khususnya pada laki-laki yang sangat bergantung pada pendapat dan pandangan orang lain. Dalam penelitiannya, Baron (2009) menemukan bahwa laki-laki yang sangat bergantung pada pandangan dan pendapat orang lain (seperti teman, keluarga, dan kelompok) dipengaruhi oleh sejauhmana ia mengadopsi identitasnya sebagai laki-laki di setiap kesempatan dan orang tersebut umumnya cenderung memiliki nilai maskulinitas yang tinggi.

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian pendahuluan, bahwa munculnya perasaan rendah diri, tidak bermakna, kurang percaya diri dan tertekan umumnya dirasakan oleh suami pendeta ketika ia mengerjakan atau mengalami hal-hal yang tidak sesuai dengan tuntutan dirinya sebagai laki-

laki. Ketidakmampuannya untuk menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga atau mengerjakan tugas-tugas domestik dalam rumah tangga (menjaga anak, mencuci, dan lain-lain) merupakan situasi dimana ia tidak dapat memenuhi tuntutan peran gendernya sebagai laki-laki dari suku Karo.

Pada suku Karo, laki-laki memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada perempuan. Sebagai suku yang menjunjung budaya patrilineal, suku Karo memberikan tempat khusus bagi laki-laki untuk menjadi kepala dan memegang peranan yang penting khususnya dalam pengambilan keputusan (Tarigan, 2009).

Hal ini juga sejalan dengan ungkapan Adler (dalam O'Neil, 2015) yang menyatakan bahwa nilai budaya patrilineal juga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap munculnya permasalahan dalam diri laki-laki. Tuntutan budaya patrilineal sebagai agen sosialisasi peran gender membentuk laki-laki agar tangguh dalam berbagai hal (Williams dan Best, dalam Courtenay, 2000). Namun apabila harapan tersebut gagal atau tidak dapat terpenuhi dengan baik maka sesuai dengan pernyataan Liu (2005) hal tersebut akan menyebabkan munculnya konflik peran gender pada laki-laki dan dalam hal ini adalah suami pendeta di GBKP.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara umum suami pendeta di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) mengalami konflik peran gender dalam kategori sedang. Dimana dari keempat indikator tersebut diketahui bahwa mean tertinggi adalah pada SPC (*Success/ Power/ Competition*) atau sukses, kekuatan dan kompetisi, kemudian diikuti oleh RE (*Restricted*

Emotionality) atau sisi emosional yang terbatas, RABBM (*Restrictive Affectionate Behavior Between Men*) atau penunjukan rasa kasih sayang yang terbatas diantara laki-laki dan terakhir CBWFR (*Conflict Between Work and Family Relations*) atau konflik diantara pekerjaan dan hubungan keluarga.

SARAN

Penelitian ini menggunakan alat ukur *The Gender Role Conflict Scale* yang dikemukakan oleh O'Neil et al., tahun 1986 untuk kepentingan konseling bagi laki-laki, dimana tujuan awalnya adalah untuk menemukan area konflik yang dialami oleh laki-laki. Dengan demikian untuk penelitian berikutnya, peneliti diharapkan dapat lebih menyempurnakan alat ukur ini, khususnya yang terkait dengan item-item yang ada di dalamnya.

Dengan mempertimbangkan beragamnya denominasi gereja yang ada di Indonesia, maka penelitian ini diharapkan juga dapat dilakukan di gereja-gereja lain (baik gereja suku maupun non-suku) seperti HKBP, GKPS, GKJW, GPIB dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar keberadaan suami sebagai pendamping pendeta dapat memperoleh perhatian khusus dari lembaga gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bangun, P. (1981). *Pelapisan Sosial di Kabanjahe. Disertasi*. Ilmu Antropologi Sosial Universitas Indonesia: Tidak Diterbitkan
- Barron, J.M. (2009). *Masculinity*

- ideology, gender role strain, and identity styles in male college students. *Dissertation*. The University of South Dakota.
- Chusmir, L. H & Koberg, C. S. (1986). Development and Validation of Sex Role Conflict Scale. *The Journal of Applied Behavioral Science*, Vol. 22, No.4, pp 397-409.
- Courtenay, W. H. (2000). Constructions of masculinity and their influence on men's well-being: a theory of gender and health. *Social Science & Medicine*, 50, 1385-1401
- Ghozali, I. (2014). *Structural equation modeling, metode alternatif dengan partial least square (pls)*. Edisi 4. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Liu, W. M., Rochlen, A., & Mohr, J. J. (2005). Real and ideal gender-role conflict: Exploring psychological distress among men. *Psychology of Men & Masculinity*, Vol. 6, No. 2, 137–148.
- O'Neil, J. M. (2008). Summarizing 25 years of research on men's gender role conflict using the gender role conflict scale: New research paradigms and clinical implications. *The Counseling Psychologist*, 36, 358-445. doi: 10.1177/0011000008317057
- O'Neil, J. M. (2015). *Men's gender role conflict: Psychological cost, consequences, and an agenda for change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- O'Neil, J. M, Helms, B., Gable, R., David, L., & Wrightsman, L. (1986). Gender Role Conflict Scale (GRCS): College Men's Fears of Femininity. *Sex Roles*, 14, 335-350.
- PPWG GBKP (2014). *Bahan Kursus Calon Ketua Diaken GBKP Periode 2014-2019*. Kabanjahe: Percetakan GBKP Abdi Karya Kabanjahe.
- Tarigan, S. (2009). *Lentera kehidupan orang karo dalam kebudayaan*. Medan.